



ANALISIS PROBLEMATIKA INTEGRASI PERILAKU PRO LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN ECOPRENEURSHIP

Sulistiyani^{1(*)}, Rendika Vhalery², Sulikah³

Universitas Negeri Malang, Indonesia¹²³

sulistiyani.2304319@students.um.ac.id¹, rendika.vhalery.2304319@students.um.ac.id²,

sulikah.fe@um.ac.id³

Received: 23 April 2024

Revised: 28 April 2024

Accepted: 30 April 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika integrasi perilaku pro lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship di program studi Manajemen Universitas Pamulang. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan kesadaran dan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen, mahasiswa, dan pemangku kepentingan terkait; observasi proses pembelajaran; serta analisis dokumen kurikulum dan materi pembelajaran ecopreneurship. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam mengintegrasikan perilaku pro lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship, di antaranya: (1) pemahaman dosen yang masih terbatas tentang konsep ecopreneurship, (2) minimnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya perilaku pro lingkungan, dan (3) belum adanya kurikulum dan bahan ajar yang secara komprehensif memuat materi ecopreneurship dan perilaku pro lingkungan. Temuan ini menyiratkan perlunya upaya intensif untuk meningkatkan kapasitas dosen, menanamkan kesadaran mahasiswa terkait isu lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship dan mengembangkan kurikulum dan bahan ajar yang komprehensif tentang ecopreneurship dan perilaku pro lingkungan di program studi manajemen.

Keywords: Perilaku Pro Lingkungan; Pembelajaran; Ecopreneurship

(*) Corresponding Author: Sulistiyani, sulistiyani.2304319@students.um.ac.id

How to Cite: Sulistiyani, S., Vhalery, R., & Sulikah, S. (2024). ANALISIS PROBLEMATIKA INTEGRASI PERILAKU PRO LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN ECOPRENEURSHIP. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 511-517

INTRODUCTION

Memburuknya masalah lingkungan telah menjadi keprihatinan serius yang mendorong umat manusia untuk mencari solusi (Berame et al., 2022). Indonesia dihadapkan pada masalah lingkungan yang cukup serius. Data dari Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) mencatat sebanyak 300 kasus lingkungan, meliputi kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, serta penurunan kualitas air, dan udara (Latifah et al., 2023). Kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak tepat dalam berinteraksi dengan lingkungan (Anggereini & Siburian, 2021). Untuk menjaga kelestarian lingkungan, diperlukan perubahan perilaku dan nilai moral manusia agar lebih peduli terhadap lingkungan. Perilaku ekonomi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan (Fedorowicz-Kruszewska, 2020). Perilaku dapat diubah melalui proses pendidikan, dimulai dengan pemahaman tentang pentingnya keberadaan manusia, yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem (Pujiati et al., 2019).

Perilaku untuk melindungi lingkungan demi memastikan keberlangsungan kehidupan saat ini dan di masa depan disebut sebagai Perilaku Pro-Lingkungan (Pro-Environmental Behaviour/PEB) (De Groot, 2019). PEB mencakup tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menggunakan sumber daya secara efisien dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, mencakup penggunaan air, energi, dan sumber daya lainnya secara efisien juga meliputi upaya untuk meminimalkan limbah, polusi, dan degradasi lingkungan (Baker, 2012). Theory of Planned Behaviour menyarankan bahwa perilaku pro-lingkungan lebih mungkin terjadi ketika orang memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut, percaya bahwa orang-orang penting sudah melakukannya (norma sosial deskriptif yang dirasakan) atau percaya bahwa hal itu seharusnya dilakukan (norma sosial injunktif yang dirasakan), dan ketika mereka merasa dapat mengadopsi perilaku tersebut (kontrol perilaku yang dirasakan) (Gatersleben et al., 2014). Pengetahuan sistem lingkungan yang berfokus pada masalah lingkungan global erat kaitannya dengan perilaku pro-lingkungan siswa (Díaz-Sieffer et al., 2015). Pengetahuan tentang isu-isu seperti perubahan iklim, pencemaran, dan deforestasi dapat membuka mata siswa terhadap realitas yang dihadapi planet kita. Penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan dan mendorong aksi nyata, kita dapat membangun generasi yang bertanggung jawab dan berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pendidikan lingkungan yang terintegrasi sangatlah penting untuk menghasilkan generasi penerus yang ramah lingkungan. Integrasi pendidikan lingkungan diperlukan untuk menghasilkan siswa yang ramah lingkungan, berkomitmen pada gaya hidup yang ramah lingkungan, dan siap berkontribusi untuk lingkungan (Zsóka et al., 2013). Nilai-nilai peduli lingkungan perlu diintegrasikan dalam pendidikan khususnya pendidikan ekonomi agar terwujud sumber daya manusia yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga dapat mencegah terjadinya krisis ekologi (Rahmatullah, 2021). Pendidikan ekonomi memiliki peran besar dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa serta masyarakat terkait aspek lingkungan dalam kehidupan mereka (Yuliani, 2018).

Ecopreneurship adalah kata gabungan yang menggabungkan kata "eco" (ekologi) dengan "entrepreneurship" (kewirausahaan). Fenomena ecopreneurship mencerminkan pendekatan bisnis yang berwawasan hijau dan revolusioner ke depan (Gómez-Haro et al., 2015). Ecological entrepreneurship (ecopreneurship) mencakup seluruh praktik ramah lingkungan yang memengaruhi produk/jasa, proses produksi, teknologi, dan organisasi, baik secara teknis maupun administratif (Gunawan et al., 2021). Ecopreneurship dikenal sebagai kegiatan kewirausahaan di mana pengusaha berusaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Ousios & Kittler, 2018). Ecopreneurship mengacu pada kegiatan wirausaha yang berfokus pada solusi ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Universitas Pamulang telah melakukan upaya untuk mengintegrasikan perilaku pro-lingkungan ke dalam pembelajaran ecopreneurship. Hal ini menunjukkan komitmen universitas dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi kewirausahaan, namun juga berwawasan lingkungan dan mampu menjalankan usaha secara bertanggung jawab. Program studi Manajemen di Universitas Pamulang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi ecopreneurship atau kewirausahaan berbasis lingkungan. Ecopreneurship merupakan konsep kewirausahaan yang menekankan pada pengembangan bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Integrasi perilaku pro-lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis yang berwawasan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika (masalah-masalah) yang terkait dengan integrasi perilaku pro-

lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship di program studi manajemen Universitas Pamulang. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan penelitian (Research Questions/RQ) berikut:

- 1) RQ1: Apa saja problematika (masalah-masalah) yang dihadapi dalam mengintegrasikan perilaku pro-lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship di program studi manajemen Universitas Pamulang?
- 2) RQ2: Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan integrasi perilaku pro-lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship di program studi manajemen?.

METHODS

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang integrasi prinsip produksi dan konsumsi bertanggung jawab dalam mata kuliah Ecopreneurship. Metode studi kasus cocok untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata dan memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sumber. Subjek Penelitian Subjek penelitian ini adalah Program Studi Manajemen Universitas Pamulang, dengan fokus khusus pada mata kuliah Ecopreneurship. Data dikumpulkan melalui wawancara, informan kunci dalam penelitian ini meliputi dosen pengampu mata kuliah Ecopreneurship, perwakilan program studi, dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULTS & DISCUSSION

Konsep ecopreneurship didasarkan pada tiga pilar: inovasi, kepedulian terhadap lingkungan, dan keberlanjutan jangka panjang (Hultman et al., 2016). Inovasi menjadi kunci dalam menemukan solusi kreatif untuk tantangan lingkungan saat ini. Kepedulian terhadap lingkungan memperkuat komitmen untuk menjaga dan melindungi ekosistem bumi. Keberlanjutan jangka panjang menjadi fokus utama dalam upaya membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan saat ini, tetapi juga bertahan untuk generasi mendatang. Dengan memperkuat ketiga pilar ini, ecopreneurship menjadi landasan bagi pengembangan bisnis yang berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Ecopreneurship adalah konsep yang mendorong pencarian peluang baru dengan tujuan melindungi lingkungan demi mencapai keberlanjutan lingkungan (McEwen, 2013). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi ke dalam praktik bisnis, ecopreneurship bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui inovasi dan kreativitas, para ekopreneur menciptakan solusi yang ramah lingkungan untuk masalah-masalah lingkungan saat ini. Mereka berusaha untuk menjaga keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap langkah bisnisnya. Secara keseluruhan, ekopreneurship menjadi salah satu upaya penting dalam mempromosikan kesadaran dan aksi untuk menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Ecopreneurship telah menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi saat ini. Mata kuliah ecopreneurship merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan yang berwawasan lingkungan. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam mengembangkan bisnis yang ramah lingkungan. Salah satu aspek kunci dalam mata kuliah ecopreneurship adalah integrasi perilaku pro lingkungan, yang dapat

membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik kewirausahaan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Koordinator Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Kurikulum Progam Studi Manajemen-S1 Universitas Pamulang ibu Fauziah Septiani, S.E., M.M. dengan pertanyaan "Menurut, Ibu fauziah selaku koordinator bidang pendidikan. Apakah kurikulum dan bahan ajar ecopreneurship yang sudah ada telah mengintegrasikan perilaku pro lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship?". Adapun hasilnya sebagai berikut ini:

"Menurut saya terkait bahan ajar nya sudah sesuai dengan pengintegrasian pro lingkungan hanya saja karena mata kuliah tersebut baru ada di 2 semester ini pengimplementasian dari pro lingkungan masih kurang, mungkin apabila sudah berjalan lama bisa lebih di implementasikan."

Mata kuliah ecopreneurship merupakan mata kuliah baru di Universitas Pamulang. Apabila mengacu pada Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) terdapat sebanyak 14 Pokok pembahasan atau materi yang disampaikan di dalam kelas. Berdasarkan hasil analisis RPS mata kuliah ecopreneurship belum secara komprehensif mencerminkan kegiatan ecopreneurship. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan pertanyaan " Apa saran atau rekomendasi Ibu Fauziah terkait pengembangan kurikulum dan rancangan pembelajaran ecopreneurship yang lebih efektif dalam membentuk mindset dan perilaku pro lingkungan mahasiswa ?". Adapun hasilnya sebagai berikut ini:

"Saran dan rekomendasinya mungkin begini bu, untuk di RPS dan bahan ajar selalu di update yang terbaru, agar para mahasiswa juga lebih memahami dan lebih bisa mengimplementasikan, yang mana nantinya akan ada tugas yang bisa mahasiswa kerjakan seperti pembelajaran berbasis proyek yg mana mahasiswa bisa merancang sebuah proyek yg berbasis ecopreneur."

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di mata kuliah ecopreneur tidak terlepas dari tantangan. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara kepada ibu Fauziah dengan pertanyaan "Apa saja tantangan atau problematika yang Ibu Fauziah temui dalam upaya mengintegrasikan perilaku pro lingkungan ke dalam materi pembelajaran ecopreneurship?". Adapun hasilnya sebagai berikut ini:

"Tantangan dan problematikannya sendiri adalah dimana kurangnya kesadaran dan respon yang baik dari para mahasiswa karena menganggap ecopreneur ini sendiri masih pembelajaran yang biasa, maka perlu adanya penguatan saat pembelajaran dan tadi harus sering diberikan tugas yang berbasis proyek atau sering berkolaborasi dengan industri-industri dengan menyesuaikan lingkungan juga."

Tantangan dan problematika dalam pembelajaran ecopreneurship yang memerlukan kolaborasi dengan dunia industri perlu adanya peran serta dari Universitas dalam rangka menjebatani kerjasama. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara kepada ibu Fauziah dengan pertanyaan " 4. Apa saja kebijakan atau program yang telah dilakukan oleh institusi

untuk mendorong implementasi ecopreneurship yang berwawasan lingkungan?”. Adapun hasilnya sebagai berikut ini:

”Mungkin lebih ke program ya bu, misalnya disebuah kampus kita bisa mendirikan pendirian pusat keberlanjutan dan inovasi, mengadakan workshop atau pelatihan, program2 inkubasi mahasiswa, pemberian dana atau beasiswa untuk para mahasiswa.”

Dari hasil analisis yang didasari dari hasil wawancara tersebut yang diperkuat oleh hasil wawancara dengan dosen pengampu matakuliah ecopreneurship dan juga dengan mahasiswa serta berdasarkan analisis dokumen disimpulkan beberapa problematika dalam integrasi perilaku pro lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship pada Program Studi Manajemen Universitas Pamulang, antara lain:

- 1) Kurikulum dan Bahan Ajar yang Belum Optimal. Bahan ajar untuk mata kuliah ecopreneurship sudah mencakup aspek pro lingkungan namun belum secara mendalam dan komprehensif, dari analisis RPS dan modul hanya ada 2 materi pertemuan dari 14 pertemuan yang membahas konsep kewirausahaan yang terintegrasi dengan prinsip perilaku pro lingkungan.
- 2) Implementasi nyata perilaku pro lingkungan dalam pembelajaran masih terbatas. Hal ini mungkin disebabkan karena mata kuliah tersebut baru diselenggarakan selama 2 semester. Pembelajaran cenderung terfokus pada pengenalan konsep kewirausahaan secara umum, namun kurang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku pro lingkungan sebagai landasan yang harus dimiliki oleh seorang ecopreneur.
- 3) Metode pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh ceramah dan penugasan, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam mengembangkan kepekaan dan komitmen terhadap isu-isu lingkungan. Diperlukan inovasi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang dapat lebih efektif menanamkan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa.
- 4) Pemahaman mahasiswa yang belum memadai mengenai ecopreneurship. Mereka cenderung masih melihat ecopreneurship sebatas bisnis yang ramah lingkungan, tanpa memahami pentingnya internalisasi nilai-nilai dan perilaku pro lingkungan sebagai fondasi untuk mencapai keberlanjutan usaha. Kondisi ini menghambat terbentuknya mindset dan praktik ecopreneurship yang benar-benar berwawasan lingkungan. Selain itu tantangan utama dalam mengintegrasikan perilaku pro lingkungan ke dalam pembelajaran ecopreneurship adalah membiasakan pola hidup yang ramah lingkungan atau green living. Sebagian besar mahasiswa, memang belum terbiasa dengan gaya hidup yang berwawasan lingkungan. Perubahan perilaku dari pola hidup konvensional menuju green living memerlukan upaya dan komitmen yang kuat

Berdasarkan problematika dalam integrasi perilaku pro lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship pada Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang sudah dijelaskan diatas, diajukan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan integrasi perilaku pro-lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship di program studi manajemen Universitas Pamulang antara lain:

- 1) Menyempurnakan kurikulum dan bahan ajar ecopreneurship. Melakukan revisi kurikulum dan bahan ajar ecopreneurship untuk memastikan muatan terkait perilaku pro-lingkungan terintegrasi secara komprehensif seperti menambahkan materi tentang etika lingkungan, ekonomi sirkular, manajemen sumber daya alam, dan studi kasus praktik-praktik terbaik ecopreneurship serta mengembangkan materi pembelajaran yang tidak hanya membahas konsep ecopreneurship dan praktik bisnis ramah

- lingkungan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku pro-lingkungan.
- 2) Mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Menerapkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengembangkan kepekaan dan komitmen terhadap isu-isu lingkungan dan dengan memanfaatkan teknologi digital dan media pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa terkait ecopreneurship dan lingkungan.
 - 3) Meningkatkan pemahaman dosen tentang ecopreneurship. Memberikan pelatihan atau workshop bagi dosen pengampu mata kuliah ecopreneurship untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep ecopreneurship dan cara mengintegrasikannya secara efektif dalam pembelajaran. Serta mendorong dosen untuk melakukan penelitian atau kajian lebih mendalam mengenai ecopreneurship dan praktik-praktik pembelajaran yang dapat menanamkan perilaku pro-lingkungan.
 - 4) Mengintegrasikan kegiatan lapangan, kunjungan industri, atau praktik kerja lapangan yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam mengamati dan mempraktikkan perilaku pro-lingkungan dalam konteks ecopreneurship.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa problematika dalam mengintegrasikan perilaku pro lingkungan dalam pembelajaran ecopreneurship di Program Studi Manajemen Universitas Pamulang, antara lain kurikulum dan bahan ajar yang belum optimal, implementasi perilaku pro lingkungan dalam pembelajaran masih terbatas, metode pembelajaran yang kurang partisipatif, serta pemahaman mahasiswa yang belum memadai tentang ecopreneurship dan pentingnya internalisasi perilaku pro lingkungan. Tantangan utamanya adalah membiasakan pola hidup ramah lingkungan atau green living di kalangan mahasiswa. Untuk mengoptimalkan integrasi perilaku pro lingkungan, upaya yang diajukan meliputi menyempurnakan kurikulum dan bahan ajar dengan memasukkan materi terkait etika lingkungan dan studi kasus praktik ecopreneurship, mengembangkan metode pembelajaran partisipatif seperti pembelajaran berbasis proyek, meningkatkan pemahaman dosen melalui pelatihan dan penelitian, serta mengintegrasikan kegiatan lapangan agar mahasiswa mendapat pengalaman langsung dalam menerapkan perilaku pro lingkungan. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi terbentuknya mindset dan perilaku pro lingkungan di kalangan mahasiswa sebagai calon ecopreneur.

REFERENCES

- Anggereini, E., & Siburian, J. (2021). Integrating the Value Pro Environmental Behavior (PEB) and Knowledge of Ecosystem Concept to Improve Students' Critical Thinking Skill: Environmental Learning Based Project. *The 3rd Green Development International Conference (GDIC 2020)*, 221–226.
- Baker, N. (2012). *Sustainable Environmental Design in Architecture*. New York: Springer.
- Berame, J. S., LUMABAN, N. W., DELIMA, S. B., MERCADO, R. L., BULAY, M. L., MORANO, A. B., & PAROHINO, C. D. M. A. R. G. (2022). Attitude and behavior of senior high school students toward environmental conservation. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(10).

- De Groot, J. I. M. (2019). *Environmental psychology: An introduction*.
- Díaz-Sieffer, P., Neaman, A., Salgado, E., Celis-Diez, J. L., & Otto, S. (2015). Human-environment system knowledge: A correlate of pro-environmental behavior. *Sustainability*, 7(11), 15510–15526.
- Fedorowicz-Kruszewska, M. (2020). Environmental education in libraries—theoretical foundations and practical implementation. *Library Management*, 41(4/5), 279–293.
- Gatersleben, B., Murtagh, N., & Abrahamse, W. (2014). Values, identity and pro-environmental behaviour. *Contemporary Social Science*, 9(4), 374–392. <https://doi.org/10.1080/21582041.2012.682086>
- Gómez-Haro, S., Ferrón-Vílchez, V., de la Torre-Ruiz, J. M., & Delgado-Ceballos, J. (2015). What motivates hotel managers to become ecopreneurs: a case study on the Spanish tourism sector. In *Handbook of entrepreneurship and sustainable development research* (pp. 258–274). Edward Elgar Publishing.
- Gunawan, A. A., van Riel, A. A. C. R., & Essers, C. (2021). What drives ecopreneurship in women and men?—A structured literature review. *Journal of Cleaner Production*, 280, 124336.
- Hultman, M., Bonnedahl, K. J., & O’Neill, K. J. (2016). Unsustainable societies—sustainable businesses? Introduction to special issue of small enterprise research on transitional Ecopreneurs. *Small Enterprise Research*, 23(1), 1–9.
- Latifah, L., Kusmuriyanto, K., Wiharto, E. S. P., Efendy, A. F., & Abdillah, F. M. (2023). The Determinants of Pro-Environmental Behavior Among Accounting Students in Indonesia. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1), 117–126.
- McEwen, T. (2013). Ecopreneurship as a solution to environmental problems: implications for college level entrepreneurship education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(5), 264.
- Outsios, G., & Kittler, M. (2018). The mindset of UK environmental entrepreneurs: A habitus perspective. *International Small Business Journal*, 36(3), 285–306.
- Pujiati, A., Setiaji, K., Purasani, H. N., & Farliana, N. (2019). Integration of environmental economics to build economic behaviors. *E3S Web of Conferences*, 125, 2009.
- Rahmatullah, R. (2021). Eco-Culture: Suatu Model Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Peduli Lingkungan. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 99–108.
- Yuliani, Y. (2018). The Role Of Economic Education In Shaping Environmentally Sound Behavior (Case Study In Small And Medium Enterprises). *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH 2018)*, 84–90.
- Zsóka, Á., Szerényi, Z. M., Széchy, A., & Kocsis, T. (2013). Greening due to environmental education? Environmental knowledge, attitudes, consumer behavior and everyday pro-environmental activities of Hungarian high school and university students. *Journal of Cleaner Production*, 48, 126–138.